

## PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) sangat penting untuk diperhatikan dalam perusahaan terutama dalam pekerjaan konstruksi karena sifat kerja konstruksi yang beraneka ragam<sup>1</sup>. Perusahaan bertanggungjawab dalam memberikan rasa aman dan nyaman bagi pekerja serta membudayakan K3 sehingga dapat mencapai sasaran yaitu *zero accident* atau *zero lost time injury*. Perlindungan K3 terhadap pekerja dalam menjalankan pekerjaannya telah mendapat perhatian dari pemerintah dengan dikeluarkannya Undang – Undang Keselamatan Kerja no 1 tahun 1970<sup>2</sup>.

Kecelakaan kerja dapat terjadi karena faktor utama yaitu tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Pekerja sering berperilaku tidak aman biasanya karena mereka belum pernah terluka parah atau belum nyaris celaka sehingga pekerja cenderung mengabaikan dan ceroboh dalam bertindak, seperti yang digambarkan dalam *The Heinrich Triangle* dapat terlihat rasio terjadinya kecelakaan dengan perbandingan 1:29:300, dimana 1 adalah *major injury*, 29 adalah *minor injuries*, dan 300 adalah insiden *near-miss* akibat perilaku tidak aman yang dilakukan berulang-ulang, diperkirakan 85% kecelakaan adalah hasil kontribusi perilaku kerja yang tidak aman (*unsafe action*)<sup>3</sup>.

ILO pada tahun 2012 mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahunnya. Tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja<sup>4</sup>. Pada tahun 2014 tercatat 337 juta kecelakaan akibat kerja dan 2,3 juta kematian akibat kerja terjadi setiap tahunnya<sup>5</sup>. Kementerian pekerjaan umum pada tahun 2015 mencatat bahwa sektor konstruksi menjadi penyumbang terbesar kecelakaan kerja sebesar 32%<sup>6</sup>. Di Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2015 terdapat kasus kecelakaan kerja yang setiap harinya dialami para buruh dari setiap 100 ribu tenaga kerja<sup>7</sup>.

Proyek EPC gas *transmission* 'X' merupakan salah satu proyek konstruksi dalam pengembangan saluran pipa gas 'X' yang dilaksanakan oleh PT. Pertamina Gas. Sistem pemipaan adalah sekitar 267 km menggunakan pipa *onshore* dengan diameter 28 inci, dari *tie-in point* (titik pertama) terletak di stasiun GRE pig

*receiver* ke fasilitas stasiun penerima yang baru yaitu ORF (*Onshore Receiving Facility*) di Semarang<sup>8</sup>. Dalam aktifitasnya terdapat banyak prosedur dan alat berat yang digunakan, serta mekanisme yang beroperasi mempunyai resiko bahaya seperti ledakan tabung, kebakaran, terkena butiran logam/gram panas (serpihan pipa), terkena batu gerinda, tersengat aliran listrik, terjepit material, kepala terbentur pipa/alat angkat, tertimpa pipa, pencemaran lingkungan dan penyakit akibat kerja. Di proyek EPC gas *transmission* 'X' berdasarkan data dari berjalannya proyek pada tanggal 5 September 2014 sampai dengan tanggal 31 Maret 2016 terdapat kasus *nearmiss* sejumlah 3 kasus, *unsafe action* sejumlah 34 kasus, *unsafe condition* sejumlah 47 kasus, dan *minor injury* sebanyak 4 kasus<sup>9</sup>.

Upaya yang telah dilakukan perusahaan dalam mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan menurunkan kasus *nearmiss* di antaranya yaitu dengan membuat program K3. Program K3 di perusahaan sudah berjalan sebagaimana mestinya, hal ini dapat terlihat dari adanya peraturan perusahaan tentang penggunaan alat pelindung diri, penerapan 5R, pemberian *safety induction* bagi karyawan baru, pemeriksaan kesehatan secara berkala, *safety toolbox meeting* sebelum memulai pekerjaan, adanya *safety sign*, pengamatan keselamatan kerja (PEKA), pelatihan K3, prosedur kerja, tersedianya APAR, Pemasangan *safety line* di area kerja dan *safety patrol*<sup>8</sup>.

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 19 Desember 2015 terhadap 10 pekerja melalui metode wawancara didapatkan hasil bahwa 40% pekerja bersikap positif dan 60% pekerja bersikap negatif dengan mengatakan tidak setuju jika setiap pekerja yang melakukan tindakan tidak aman di catat di Form PEKA, 40% pekerja berperilaku aman dan 60% pekerja berperilaku tidak aman dengan mengatakan tidak menggunakan masker saat bekerja dan merokok sambil bekerja, Pada tanggal 16 Juni 2016 dilakukan studi pendahuluan terhadap 10 pekerja didapatkan hasil bahwa 30% pekerja tahu bahaya-bahaya dan PAK yang dapat terjadi dilapangan dan 70% pekerja tidak tahu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan antara pengetahuan K3 dan sikap dalam penerapan program K3 dengan *safety behavior* pekerja di proyek EPC gas *transmission* 'X' Tahun 2016.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di proyek EPC gas transmission 'X' pada bulan Juli 2016. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan analisis data menggunakan *chi square*. Variabel bebas adalah pengetahuan K3 dan sikap dalam penerapan program K3 dan variabel terikat adalah *safety behavior*. Populasi dalam penelitian ini adalah 109 karyawan yang bukan tim HSE dan bukan bagian management. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling* yaitu dengan jumlah sampel 52 karyawan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pengetahuan K3

Hasil penelitian tentang pengetahuan K3 diperoleh hasil skor nilai minimal yaitu 13, skor nilai maksimal 21, skor nilai rata-rata 16.98, dan standar deviasi didapatkan 1.975.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi pengetahuan K3

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Baik	30	57.7
Cukup	22	42.3
Total	52	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 52 responden, ada 30 responden (57.7%) yang mempunyai pengetahuan baik dan 22 responden (42.3%) mempunyai pengetahuan cukup.

Dari analisis jawaban responden tentang pengetahuan K3, diperoleh hasil bahwa responden yang menjawab pertanyaan dengan benar >90% yaitu pada pertanyaan: K3 adalah pemberian perlindungan kepada setiap orang yang berada di tempat kerja (96,2%), pelatihan K3 wajib diikuti semua karyawan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan (92.3%) dan yang menjawab salah >25% yaitu pada pertanyaan: Kebisingan mesin menyebabkan tuli permanen (36.5%), MSDS memuat informasi mengenai sifat zat kimia, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan zat kimia, pertolongan apabila

terjadi kecelakaan, dan penanganan zat berbahaya (30.8%), warna kuning dalam rambu K3 merupakan peringatan adanya situasi bahaya (28,8%).

### **Sikap dalam penerapan program K3**

Berdasarkan hasil penelitian tentang sikap dalam penerapan program K3 diperoleh hasil skor nilai minimal yaitu 71, skor nilai maksimal 103, skor nilai rata-rata 88.37, dan standar deviasi didapatkan 10.031.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi sikap dalam penerapan program K3

Sikap	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Positif	36	69.2
Negatif	16	30.8
Total	52	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 52 responden, ada 36 responden (69.2%) yang mempunyai sikap positif dan 16 (30.8%) yang mempunyai sikap negatif.

Dari analisis jawaban responden tentang sikap pekerja diperoleh hasil bahwa responden sangat setuju jika perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mengutamakan kesehatan dan keselamatan karyawannya (75.0%), responden sangat setuju jika setiap karyawan baru perlu diberikan safety induction mengenai bahaya-bahaya ditempat kerja (67.3%) dan yang setuju (30.8%), responden sangat setuju jika terdapat hukuman bagi responden yang tidak memakai alat pelindung diri /memakai tidak benar (42.3%), namun yang tidak setuju (21.2%), dan yang sangat tidak setuju (19.2%), responden sangat tidak setuju jika ada teman yang merokok ketika sedang bekerja (30.8%), dan yang ragu-ragu/netral (36.5%), terdapat (55.8%) responden sangat setuju jika seluruh karyawan harus melakukan *house keeping/cleaning* selesai bekerja namun ada yang menjawab sangat tidak setuju (9.6%) dan yang netral (17.3%).

### ***Safety behavior***

Berdasarkan hasil penelitian tentang *safety behavior* diperoleh hasil skor nilai minimal yaitu 38, skor nilai maksimal 51, skor nilai rata-rata 44.87, dan standar deviasi didapatkan 4.512.

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 52 responden, ada 34 responden (65.4%) berperilaku selamat dan 18 (34.6%) berperilaku tidak selamat.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi *Safety behavior*

Safety Behavior	Frekuensi (n)	Prosentase (%)
Perilaku selamat	34	65.4
Perilaku tidak selamat	18	34.6
Total	52	100

Dari analisis jawaban responden tentang *safety behavior* diperoleh hasil bahwa responden yang selalu mengikuti toolbox meeting sebelum bekerja terdapat (78.8%) namun ada beberapa responden yang kadang-kadang mengikuti toolbox meeting (21.2%), responden yang bekerja selalu menggunakan APD terdapat (78.8%) dan yang kadang-kadang menggunakan APD terdapat (21.2%), terdapat (65.4%) responden yang selalu meletakkan material pada tempatnya namun ada (34.6%) responden terkadang meletakkan material dan peralatan tidak pada tempatnya, (65.4%) responden tidak pernah membuang sampah di sembarang tempat, namun ada (34.6%) responden yang kadang-kadang membuang sampah sembarangan, pada penulisan form PEKA responden yang selalu menulis tindakan tidak aman di form PEKA hanya terdapat (32.7%), yang kadang-kadang menulis (25.0%), dan yang tidak pernah (46.2%), responden yang terkadang bekerja sambil merokok terdapat (53.8%) dan yang tidak pernah (46.2%).

**Hubungan antara pengetahuan K3 dengan safety behavior pekerja.**

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan K3 dengan *safety behavior*

Pengetahuan K3	Safety Behavior				Total		P Value
	Perilaku Selamat		Perilaku Tidak Selamat		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	27	90.0	3	10.0	30	100.0	0.000
Cukup	7	31.8	15	68.2	22	100.0	
Total	34	65.4	18	34.6	52	100.0	

$\chi^2$  : 18. 983.

Berdasarkan tabel 4 terlihat hasil pengukuran hubungan antara pengetahuan K3 dengan *safety behavior*, menunjukkan bahwa pekerja yang mempunyai pengetahuan K3 baik dan berperilaku selamat 90.0% dan pekerja yang mempunyai pengetahuan cukup dan berperilaku selamat 31.8%.

Hasil uji chi square diperoleh nilai  $p = 0.000 (<0.05)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan K3 dalam penerapan program K3 dengan *safety behavior* pekerja di proyek EPC Gas Transmission 'X' Tahun 2016.

**Hubungan sikap dalam penerapan program K3 dengan *safety behavior*.**

Tabel 5 Hubungan antara sikap dengan *safety behavior*

Sikap	Safety Behavior				Total		P Value
	Perilaku Selamat		Perilaku Tidak Selamat		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	29	80.6	7	19.4	36	100.0	0.001
Negatif	5	31.3	11	68.8	16	100.0	
Total	34	65.4	18	34.6	52	100.0	

$X^2 : 11.898.$

Berdasarkan tabel 5 terlihat hasil pengukuran hubungan antara sikap dalam penerapan program K3 dengan *safety behavior*, menunjukkan bahwa pekerja yang mempunyai sikap positif dan berperilaku selamat 80.6% dan pekerja yang bersikap negatif dan berperilaku selamat 31.3 %.

Hasil uji chi square diperoleh nilai  $p = 0.001 (<0.05)$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak, yang artinya ada hubungan antara sikap dalam penerapan program K3 dengan *safety behavior* pekerja di proyek EPC Gas Transmission 'X' Tahun 2016.

**PEMBAHASAN**

**Pengetahuan K3**

Data mengenai pengetahuan K3 yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kategori pengetahuan K3 baik (57,7%) dan kategori pengetahuan K3 cukup (42.3%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya di Rig pemboran lepas pantai 'Kalimantan Timur', diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik dan beberapa responden mempunyai pengetahuan kurang baik<sup>10</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian responden yang tidak berpengetahuan baik karena kurangnya pemahaman mengenai K3.

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya<sup>11</sup>. Pengetahuan di dapat melalui proses pembelajaran yaitu dapat di peroleh melalui berbagai pelatihan yang di ikuti<sup>12</sup>. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : faktor internal meliputi pendidikan, umur, dan pengalaman, faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya<sup>13</sup>.

Dalam hal ini, pengetahuan K3 dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun dari orang lain. Pengalaman yang sudah diperoleh dapat memperluas pengetahuan karena membuka wawasan dan cakrawala berfikir responden tentang K3 dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi, faktor lingkungan mempengaruhi pengetahuan karena dengan adanya lingkungan yang baik yaitu menyeluruhnya sosialisasi dan komunikasi tentang K3 maka akan berpengaruh pula terhadap pengetahuan responden.

Pengetahuan K3 yang didapatkan oleh responden tidak terlepas dari peran pihak manajemen yang telah berhasil dalam menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan K3 melalui *toolbox meeting* yang diadakan setiap hari setiap pagi dan pelatihan yang melibatkan peran aktif pekerja seperti pelatihan *first aider* dan *based fire fighting*. Meskipun pengetahuan responden ada pada kategori pengetahuan baik, namun ada beberapa hal yang mesti diperhatikan dan dicermati, baik oleh perusahaan maupun responden yaitu mengenai bahaya-bahaya yang ada dilokasi kerja seperti kebisingan, MSDS, JSA, dan pemakaian APD.

### **Sikap pekerja dalam penerapan program K3**

Data mengenai sikap dalam penerapan program K3 yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kategori sikap positif (69.2%) dan sikap negatif (30.8%). Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa responden yang tidak menunjukkan sikap positif yang terlihat dari jawaban negatif pada pertanyaan terutama komponen emosional dan perilaku.

Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang belum dapat dilihat secara langsung, akan tetapi merupakan predisposisi suatu tindakan perilaku yang hanya menafsirkan perilaku yang masih bersifat tertutup, bukan merupakan reaksi

yang terbuka atau tingkah laku terbuka<sup>14</sup>. Pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh : pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan, serta pengaruh faktor emosional<sup>15</sup>.

Dalam hal ini, sikap pekerja dipengaruhi oleh faktor emosional dan pengaruh dari teman. Faktor emosional terlihat dari jawaban responden pada pernyataan *unfavourable* (komponen emosional), responden menjawab sangat tidak setuju (44.2%) pada pernyataan “pengawasan dalam penggunaan alat pelindung diri terasa lebih menyenangkan karena untuk mendukung keberhasilan program K3, tetapi jangan terlalu sering”, dan faktor pengaruh orang lain (teman) yaitu jika ada teman yang merokok maka responden juga ikut merokok, serta faktor pengalaman pribadi atau pengaruh kebudayaan yaitu pekerja merasa baik-baik saja meskipun kerja tanpa menggunakan APD seperti body harness, alasan tersebut diperoleh dari hasil *cross check* dengan pekerja yang bersangkutan.

### ***Safety behavior***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari semua pekerja yang berjumlah 52 responden, ada (65.4%) yang berperilaku selamat dan (34.6%) berperilaku tidak selamat. Hasil penelitian menggambarkan belum terbentuknya budaya berperilaku selamat pada seluruh responden dalam bekerja. Hal ini merupakan salah satu dampak dari kurangnya motivasi responden agar memperhatikan norma-norma K3. Selain itu komunikasi akan bahaya dari pihak manajemen terhadap K3 yang kurang seperti tidak dicatatnya informasi keadaan iklim (bising, getaran, suhu, kelembaban, kadar Cn, dan pencahayaan) yang telah diukur menunjukkan kepedulian responden untuk berperilaku selamat juga kurang.

Perilaku dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kekuatan di dalam diri seseorang sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku yaitu jika kekuatan pendorong meningkat maka kekuatan penahan menurun, dan sebaliknya jika kekuatan pendorong menurun maka kekuatan penahan akan meningkat<sup>16</sup>. Perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: faktor predisposing, faktor pemungkin dan faktor pendorong<sup>12</sup>.

Adanya pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi seseorang untuk memutuskan bersikap positif atau menerima yang pada akhirnya akan melakukan perilaku aman/selamat. Dalam penelitian ini, *safety behavior*/ perilaku selamat dipengaruhi oleh faktor predisposing yaitu pengetahuan yang kurang baik dan sikap yang negatif. Perilaku tidak selamat / tidak aman yang dilakukan responden berpotensi terhadap terjadinya kecelakaan mengingat perilaku tidak aman adalah penyebab langsung kecelakaan<sup>3</sup>.

### **Hubungan antara pengetahuan K3 dengan *safety behavior*.**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden yang mempunyai pengetahuan K3 baik sebanyak 30 responden (57.7%) dengan proporsi yang berperilaku selamat 27 responden (90.0%) dan yang tidak berperilaku selamat yaitu 3 responden (10.0%), hal ini dikarenakan adanya faktor lain yang mempengaruhi *safety behavior* salah satunya faktor lingkungan sehingga meskipun responden mempunyai pengetahuan baik namun lingkungan tidak mendukung seperti halnya ada rekan kerja yang merokok sewaktu bekerja membuat responden yang lain cenderung meniru.

Pekerja yang mempunyai pengetahuan K3 cukup sebanyak 22 responden (42.3%) dengan proporsi yang tidak berperilaku selamat 15 responden (68.2%) dan yang berperilaku selamat yaitu 7 responden (31.8%), hal ini dikarenakan 7 responden tersebut salah satunya dipengaruhi oleh faktor sikap, sesuai dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap positif dalam penerapan program K3 sehingga responden cenderung berperilaku selamat/aman.

Berdasarkan uji statistika menggunakan nilai chi-kuadrat diperoleh nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan *safety behavior* pekerja.

Pada penelitian ini pengetahuan K3 dengan *safety behavior* pekerja menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Pengetahuan baik cenderung berperilaku selamat, sedangkan pengetahuan yang cukup cenderung berperilaku tidak selamat. Hal ini dikarenakan responden yang mempunyai pengetahuan baik lebih memahami dalam mengidentifikasi resiko/ bahaya yang dapat terjadi

dilokasi kerja sehingga responden cenderung berperilaku selamat untuk mencegah terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat kerja.

Kegagalan memiliki pengetahuan yang baik akan berakibat dilakukannya perilaku yang tidak aman karena sesuai dengan teori bahwa perilaku manusia salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan<sup>12</sup>. Pengetahuan dapat di peroleh melalui pengalaman maupun pelatihan. Pengalaman sebagian besar reponden dalam pencegahan kecelakaan maupun pencegahan *unsafe action* memungkinkan responden memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian ini di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku tidak aman pada pekerja di rig pemboran lepas pantai 'Kalimantan Timur'<sup>10</sup> dan pengetahuan berpengaruh terhadap dilakukannya perilaku tidak aman di kalangan pekerja PT. Pertamina EP<sup>17</sup>.

#### **Hubungan antara sikap dengan *safety behavior***

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, responden yang bersikap positif dalam penerapan program K3 sebanyak 36 responden (69.2%) dengan proporsi yang berperilaku selamat sebanyak 29 orang (80.6%) dan pekerja yang berperilaku tidak selamat 7 orang (19.4%). Hal ini dikarenakan adanya faktor lain salah satunya sosial budaya yaitu kebiasaan berperilaku tidak selamat dan faktor pengaruh orang lain karena pekerja meniru teman.

Pekerja yang bersikap negatif dalam penerapan program K3 sebanyak 16 (30.8%) dengan proporsi yang berperilaku tidak selamat yaitu 11 orang (68.8%) dan yang berperilaku selamat 5 (31.2%), hal ini dikarenakan 5 pekerja tersebut dipengaruhi oleh faktor lain salah satunya yaitu adanya pengawasan yang ketat dari petugas K3 sehingga membuat responden berperilaku selamat.

Berdasarkan uji statistika dengan nilai chi-kuadrat dan nilai  $p = 0,001 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja dalam penerapan program K3 dengan *safety behavior* pekerja.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori sifat sikap bahwa sikap yang positif cenderung menerima, mendekati, menyenangkan, dan merespon untuk berperilaku, begitu juga sebaliknya seseorang yang bersikap

negatif maka cenderung lebih menjauh, menghindar, membenci, dan tidak menyukai dalam berperilaku<sup>13</sup>. Hal ini dikarenakan peranan sikap di dalam kehidupan manusia merupakan peranan yang besar dalam menentukan perilaku seseorang, sebab apabila sikap yang positif sudah terbentuk dalam diri manusia maka akan menentukan cara tingkah lakunya terhadap objek yang disikapi (dinilai baik). Secara umum sikap berkaitan erat dengan pengetahuan, jika seseorang memiliki pengetahuan yang baik maka sikap yang dimilikinya cenderung positif.

Hasil penelitian juga selaras dengan teori Lawrence Green yaitu perilaku kesehatan seseorang atau kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor sikap<sup>18</sup>. Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa sikap berpengaruh terhadap perilaku tidak aman pada pekerja di rig pemboran lepas pantai 'Kalimantan Timur'<sup>10</sup>.

## **KESIMPULAN**

1. Sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 30 responden (57.7%) dan yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (42.3%).
2. Sebagian besar responden mempunyai sikap positif yaitu sebanyak 36 responden (69.2%) dan yang mempunyai sikap negatif sebanyak 16 responden (30.8%).
3. Sebagian besar responden berperilaku selamat yaitu sebanyak 34 responden (65.4%) dan yang berperilaku tidak selamat sebanyak 18 responden (34.6%).
4. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan *safety behavior* studi di proyek EPC gas transmission 'X' Tahun 2016 ( $p = 0.000$ ).
5. Ada hubungan yang signifikan antara sikap dalam penerapan program K3 dengan *safety behavior* studi di proyek EPC gas transmission 'X' Tahun 2016 ( $p = 0.001$ ).

## SARAN

### 1. Bagi instansi perusahaan

Untuk lebih meningkatkan informasi tentang pengetahuan K3 melalui sosialisasi, pelatihan K3 yang tidak hanya melibatkan beberapa pekerja saja tetapi mengikutsertakan semua pekerja yang kemudian dilakukan evaluasi serta meningkatkan pengawasan dan pencatatan pengamatan kesehatan dan keselamatan kerja dan memberikan reward untuk memotivasi pekerja dalam menulis PEKA.

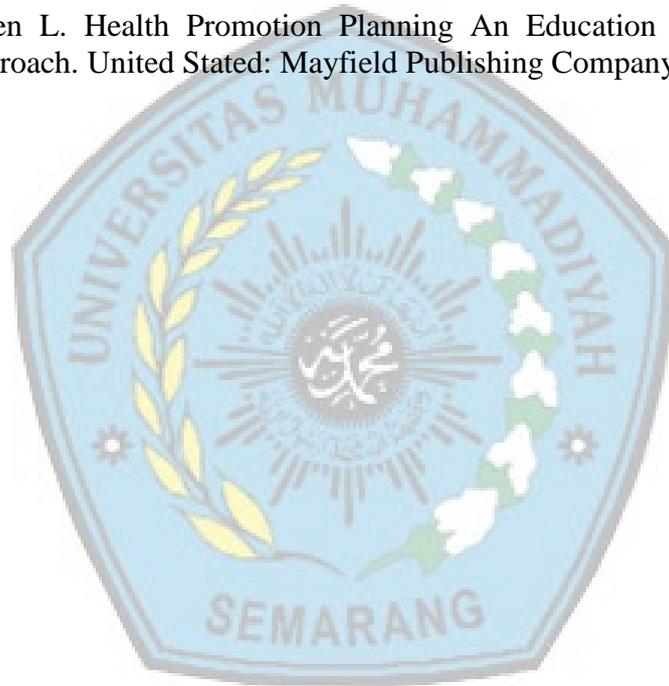
### 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Perlunya penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *safety behavior* selain pengetahuan K3 dan sikap dalam penerapan program K3.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sihombing. Implementasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Proyek di Kota Bandung (Studi kasus proyek pembangunan pabrik minyak PT. MNS Tahun 2014. Sipil Statik. 2014; 2: 124-130.
2. Kemenakertrans. Himpunan Peraturan Perundang- Undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta: Direktorat Pengawasan Norma Keselamatan dan Kesehatan Kerja; 2014.
3. Sialagan TR. *Analisis Faktor- Faktor yang Berkontribusi pada Perilaku Aman di PT. EGS Indonesia* [FKM]. Depok, UI; 2008.
4. Kemenkes. 1 Orang Pekerja di Dunia Meninggal Setiap 15 Detik Karena Kecelakaan Kerja. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI; 2014.
5. ILO. Hari Keselamatan dan Kesehatan se-Dunia 2014: Mempromosikan budaya keselamatan di usaha kecil menengah di Indonesia. Jakarta; 2014.
6. PU. Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia didominasi Sektor Konstruksi. Jakarta: PUBinfo; 2015.
7. Ketenagakerjaan B. Angka Kasus Kecelakaan Kerja Manurun. Jakarta: BPJS; 2015.
8. Anonim. Jasa Perancangan Pengadaan dan Konstruksi Pembangunan Pipa Transmisi Gas 'X'. Jakarta: KWRK; 2015.
9. Anonim. HSE Daily Report Proyek Pembangunan EPC Gas Transmisi 'X'. Semarang: KWRK; 2016.
10. Viyantimala L. *Hubungan Persepsi, Pengetahuan, Sikap Dan Kemampuan Menghindari Bahaya Dropped Object Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di Rig Pemboran Lepas Pantai "X"* [FKM]. Depok, UI; 2010.
11. Notoatmodjo s. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta; 2010.
12. Notoatmojo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.

13. Dewi W. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika 2010.
14. Notoatmojo S. Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
15. Azwar S. Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya, adisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2007.
16. Dahlawy A. *Faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku K3 di Area pengolahan PT. Antam tbk, Unit bisnis pertambangan emos pongkor kabupaten Bogor* [FKM]. Jakarta, UIN Syarif Hidayatulah; 2008.
17. Soerjaningsih. Hubungan Faktor Pengetahuan dan Pelatihan Keselamatan Kerja dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja di PT. Pertamina EP Drilling Services Daerah Operasi Bekasi Tahun 2006. Depok: Tesis FKM UI; 2006.
18. Green L. Health Promotion Planning An Education and Enviromental Approach. United Stated: Mayfield Publishing Company; 2000.



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Yuyun dwi kohariningasih  
Tempat / tanggal lahir : Demak, 10 November 1991  
Pekerjaan : HSE di proyek EPC gas transmission Gresem  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Baleromo Rt 01/02 Kec.Dempet, Kab.Demak  
No. Hp : 082220107712  
Riwayat Pendidikan :

<b>Pendidikan</b>	<b>Tahun Lulus</b>	<b>Nama Sekolah</b>
TK	1998	TK Edypeni Baleromo
SD	2004	SD Negeri 1 Baleromo
SMP	2007	SMP Negeri 1 Dempet
SMA	2010	SMA Negeri 1 Demak
DIII	2013	AKADEMI KEBIDANAN POLTEKKES KEMENKES SEMARANG